

## Perbedaan Penelitian Tindakan dan Non-Tindakan

Sani Tauriah, Ulfah Nurul Hanifah, Anni Cahyani, Nina Suniah,  
Dani Abdul Aziz, Rifki Solehudin

Email: sanitauriah@gmail.com, ulfahhanifah1005@gmail.com, annichyn@gmail.com,  
suniahnina@gmail.com, azizabduldani98@gmail.com, rifkislhdn06@gmail.com

<sup>12345</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

### Abstract

Research is a fundamental endeavor aimed at the pursuit and discovery of truth. Researchers commonly employ several research methods, including action research and non-action research, which exhibit distinct dissimilarities. The objective of this study is to examine the distinctions between action research and non-action research. This investigation has significant importance as it seeks to establish a comparative analysis between these two research methodologies. The present study employed a methodological approach that involved conducting a comprehensive review of relevant literature. The process of data collection involved a thorough examination and exploration of many scholarly journals and books. This study yielded findings that highlight the distinctions between action research and non-action research. Specifically, action research is driven by real-world problems, whereas non-action research stems from a sense of curiosity. The underlying motivation for action research is to effect improvements, whereas non-action research is primarily motivated by the pursuit of truth. Furthermore, the purpose of action research is to enhance performance, whereas non-action research focuses on theory development or discovery. In terms of researcher involvement, action research entails direct engagement, whereas non-action research is more remote in nature. Methodologically, action research tends to have a more flexible approach, while non-action research adheres to standardized protocols. Lastly, the outcomes of action research manifest as quality learning, whereas non-action research culminates in scientific conclusions.

**Keywords:** Classroom Action Research, Participatory Action Research

### Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu aktivitas yang merupakan respon terhadap kegiatan belajar mengajar yang berada di dalam ruang kelas. Penelitian tindakan kelas sendiri merupakan suatu kegiatan ilmiah sebagai bentuk respon pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dengan pendidik melakukan suatu tindakan tertentu agar permasalahan bisa teratasi dan dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sebagai suatu upaya untuk mengidentifikasi problem di dalam kelas dan mencari solusi untuk memecahkan problem tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan dirasa penting untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang berada didalam kelas. Hal ini berpengaruh terhadap iklim yang diciptakan melalui perbaikan dalam aktifitas guru dan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian

ini untuk mengetahui signifikansi penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan atmosfer kelas. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian studi pustaka (*Library research*) dan menerapkan metode deskriptif kualitatif dimana bentuk tindakan berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tindakan kelas penting dilakukan karena dapat mengembangkan atmosfer kelas menjadi lebih baik dan kondusif serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal sesuai yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan. Penelitian Tindakan kelas penting dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial, keterlibatan siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan medisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Signifikan, Penelitian Non-Tindakan

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1980, Proyek Pengembangan Pembelajaran Guru (P3G) berhasil merumuskan persyaratan kualifikasi guru untuk P3G. Seorang guru yang handal membutuhkan 10 keterampilan. Namun, P3G juga menjelaskan bahwa seorang guru yang diinginkan tidak hanya membutuhkan pengetahuan spesialis yang handal. Namun diperlukan juga keterampilan lain, yaitu keterampilan individu dan keterampilan sosial. Secara kolektif, ketiga keterampilan tersebut dikenal sebagai: "3 Rumpun Kompetensi Guru", dan kompetensi yang terkait dengan profesi guru disebut sebagai "10 Kompetensi Guru Handal" (Jasiah, et al., 2021).

Standar Pembelajaran Nasional (2005), kesepuluh kompetensi tersebut disempurnakan menjadi 4 kompetensi: (1) karakter, (2) kehandalan, (3) kependidikan, dan (4) sosial. Perbaikan ini dilakukan karena biaya pendaftaran harian memberi kesan bahwa dalam mengajar, guru cenderung otomatis memprioritaskan pelajaran secara mekanistik, dan melupakan tugas pedagogik.

Pada dasarnya, guru dapat melakukan banyak jenis penelitian, seperti penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Salah satu jenis penelitian yang paling penting dan direkomendasikan adalah penelitian tindakan. Dari namanya saja sudah dapat diketahui, bahwa dalam penelitian tindakan terdapat kata tindakan yang artinya dalam hal ini guru harus melakukan sesuatu. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang diupayakan oleh guru sudah jelas, yaitu kepentingan siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan (bukan kepentingan guru). Karena pengukuran ini menentukan tingkat hasil belajar siswa, maka wajib dalam hal pendidikan. Dengan kata lain, PTK bersifat wajib atas upaya guru dalam bentuk proses pendidikan. Namun demikian, ada hal yang perlu dipahami ketika mengajar PTK tidak hanya secara umum, namun wajib memiliki suatu penafsiran, kalau tindakan yang dicoba didasarkan atas upaya tingkatan hasil, ialah lebih baik dari sebelumnya.

Kemajuan bangsa dan negara dapat dicapai secara efektif, efisien, dan terarah apabila dilakukan melalui penelitian yang optimal dan berkesinambungan. Penelitian merupakan sarana utama yang digunakan oleh negara-negara maju untuk mempercepat kemajuan pemerataan pembangunan disegala bidang kehidupan. Dengan penelitian yang baik, negara tersebut dapat bersaing dengan Negara lain. Penelitian diajarkan dalam dunia pendidikan kepada

siswa/mahasiswa. Pendidik/pengajar/guru/dosen juga harus mendorong penelitian (Leon A. Abdillah, et al., 2021).

Penelitian dalam bahasa Inggris adalah "*research*". Kata *research* berasal dari akar kata "*search*" yang artinya "cari". Kata *search* mengambil awalan "*re*" untuk membentuk kata *research* yang berarti mencari atau pencarian ulang. Ada berbagai jenis atau varian penelitian. Dalam artikel kali ini penulis akan mengulas Perbedaan Penelitian Tindakan dengan Penelitian Non Tindakan (Leon A. Abdillah, et al., 2021).

## **METODE**

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui "Perbedaan Penelitian Tindakan dan Non Tindakan." Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

### **1. Jenis dan sifat Penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Masalah pada dasarnya didasarkan pada analisis kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan kajian pustaka, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui secara pasti dari sumber mana informasi ilmiah tersebut berasal. Beberapa sumber yang digunakan adalah buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil penelitian berupa tesis, disertasi, serta internet.

#### **b. Sifat penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian. Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu :

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.

b. Sumber Lain

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.

3. Teknik Analisa

Data setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya<sup>9</sup>. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan sedekah.

Adapun langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut : Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ketiga, pencarian pengetahuan konstektual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor- faktor lain. (Hardiansyah, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah penelitian tindakan (*action research*) berasal dari karya Kurt Lewin tentang dinamika sosial di Amerika pada tahun 1940-an. Menurut Lewin, karakteristik utama penelitian tindakan adalah pihak yang menjadi sasaran perubahan bertanggung jawab atas arah tindakan yang cenderung mengarah pada perbaikan dan bertanggung jawab untuk mengevaluasi hasil dari strategi atau metode yang digunakan dalam praktik. (Suharso, 1999)

Penelitian tindakan yang dikembangkan di suatu negara dapat berbeda perkembangannya dengan penelitian tindakan yang dikembangkan di negara lain. Namun, prinsip dasarnya tetap sama. Gagasan direktur pendidikan Amerika Latin Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik yang membebaskan terkait erat dengan kegiatan penelitian tindakan. Tujuan model pendidikan adalah pembebasan rakyat tertindas di Amerika Latin. Di Indonesia dikenal istilah kaji tindak, yang juga merupakan salah satu bentuk dari penelitian tindakan. Kaji

tindak di Indonesia dilakukan sebagai bagian dari program Inpres Desa Tertinggal, yang bertujuan membebaskan masyarakat dari kemiskinan. (Suharso, 1999)

Stephen Corey menggunakan model penelitian tindakan Lewin dalam pendidikan dan mengajak para guru untuk bertindak sebagai peneliti di kelas mereka sendiri. Menurutnya, saat melakukan penelitian tindakan, guru tidak boleh terpengaruh oleh pemikiran orang lain yang “dipaksakan” kepadanya. Dengan kata lain, guru menjadi “ahli” di bidangnya, dan merupakan entitas yang paling menguasai dunianya dan mengetahui bagaimana menghadapi hal-hal yang tidak baik di dunianya (yakni bidang pendidikan dan pengajaran). Salah satu cara untuk memahami dan memperbaiki dunia mereka adalah melalui penelitian tindakan, karena penelitian tindakan berarti menyelidiki kebiasaan atau praktik sehari-hari. (Suharso, 1999)

Penelitian tindakan adalah mempelajari situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas aktivitas di dalamnya. Meninjau, mendiagnosis, merencanakan, menerapkan, memantau, dan memengaruhi keseluruhan proses menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional (administrator) untuk membuat keputusan tentang masalah lokal di sekolah. (Mansurdin & Yurnetti, 1999)

Menurut Kemmis, tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan tiga hal, yaitu : 1) meningkatkan pelatihan, 2) meningkatkan pemahaman praktik (atau pengembangan profesional) oleh praktisinya, dan 3) meningkatkan efektivitas pelatihan. (Mansurdin & Yurnetti, 1999)

Keunggulan Penelitian Tindakan : a) proses penelitian tindakan, diawali dengan penemuan masalah, perencanaan tindakan, implementasi dan evaluasi, dilakukan atau dialami sendiri oleh peneliti, sehingga timbul rasa kepemilikan melalui kerja sama dalam penelitian tindakan, b) penelitian tindakan biasanya dilakukan secara kolaborasi (kerjasama) antara elemen yang saling berhubungan (dosen, mahasiswa, para administrator), kolaborasi ini mendorong partisipasi yang lebih besar dalam semua kegiatan penelitian, c) *action research* biasanya hanya berfokus pada masalah lokal, sehingga pemilihan sampel lebih mudah dan pengolahan data berhasil, tidak memerlukan statistik yang rumit, d) hasil penelitian dapat langsung digunakan atau dimanfaatkan oleh peneliti sendiri. Studi tentang perlakuan tertentu dan pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang sedang diteliti, d) bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, meningkatkan kualitas perilaku, e) menghilangkan aspek negatif dari perilaku yang sedang diteliti, f) mengkaji masalah praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, g) memilih tahapan yang tepat dalam memecahkan masalah, h) biasanya dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui proses evaluasi diri. (Mansurdin & Yurnetti, 1999).

Penelitian non-tindakan (non-experimental research) adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan intervensi atau kontrol aktif variabel oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati, menjelaskan dan memahami fenomena alam dalam konteks yang ada. Tidak seperti penelitian tindakan, di mana peneliti memodifikasi atau campur tangan dalam variabel tertentu untuk menguji hipotesis atau menemukan solusi masalah, penelitian non tindakan berfokus pada observasi dan analisis data yang ada. . Berikut adalah beberapa contoh penelitian non-tindakan.

- 1) Penelitian deskriptif: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik, perilaku, atau fenomena tertentu. Misalnya survei pola makan masyarakat di suatu wilayah atau analisis demografi penduduk kota.
- 2) Penelitian Kualitatif: Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data berupa wawancara, observasi, atau materi tekstual untuk memahami pengalaman, sikap, atau persepsi individu atau kelompok tertentu. Misalnya melihat pengalaman hidup masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.
- 3) Analisis data sekunder: Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari orang lain untuk melakukan analisis, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian baru. Misalnya, kami menggunakan sensus dan data survei yang tersedia secara publik untuk mengidentifikasi tren dan pola tertentu.
- 4) Studi Komparatif: Studi ini membandingkan dan menganalisis perbedaan atau kesamaan antara dua atau lebih kelompok, entitas, atau fenomena. Misalnya, bandingkan sistem pendidikan dua negara untuk melihat perbedaan pendekatan dan hasil.
- 5) Studi Kasus: Studi ini menganalisis satu atau lebih kasus tertentu secara rinci untuk memahami fitur, proses, atau efek dari suatu fenomena. Misalnya, studi kasus tentang dampak perubahan kebijakan pemerintah terhadap industri tertentu.

Penelitian non-behavioral memiliki keunggulan untuk menggambarkan situasi nyata, mencari pemahaman yang lebih dalam, dan memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan teori dan pembuatan kebijakan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti sulitnya mengontrol variabel eksternal dan mengekstrapolasi hasilnya ke populasi umum.

#### *Perbedaan PTK dengan Penelitian Formal*

Selain meningkatkan mutu proses pembelajaran, PTK juga bermaksud untuk meningkatkan unjuk kerja guru. Pewaris langsung dari PTK adalah para murid. Ini berarti bahwa indikator-indikator keberhasilan yang relevan adalah perilaku siswa, baik dalam arti respons siswa terhadap perlakuan pembelajaran maupun kinerja pembelajaran siswa. Oleh karena itu, PTK harus dapat memberi tekanan terhadap kedua tujuan tersebut.

Di pihak lain, apabila dilihat dalam konteks yang lebih luas dan dalam kurun waktu yang lebih panjang, dapat membuahkan dampak dalam bentuk perbaikan praksis karena diramu ke dalam format pembelajaran yang utuh. Artinya, intervensi terhadap proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam PTK hanya mungkin terwujud apabila intervensi terhadap satu atau lebih elemen yang disebutkan di atas diwujudkan dalam bentuk skenario pembelajaran yang berbeda dari yang sebelumnya telah mapan dilaksanakan sehingga berdampak mengubah kurikulum ekspe- riensial yang dihayati siswa.

PTK juga merupakan wujud pengembangan kurikulum atau perang- kat lunak pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan agar pembelajaran dapat berlangsung secara lebih eksplisit dan sistematis. Artinya, keseluruhan proses perbaikan kinerja dilakukan dengan mengacu pada kaidah-kaidah penelitian ilmiah seperti telah dikemukakan di depan, meskipun tentu saja dengan menggunakan paradigma yang berbeda dari yang lazim diberlakukan dalam penelitian formal, khususnya paradigma positivistik (kuantitatif) yang sangat kental dengan wacana kajian eksperimental, sedangkan penyebarluasan laporannya dilakukan sebagai bagian dari interaksi serta tilik kesejawatan (*peer review*) yang kondusif bagi pertumbuhan profesional. Dengan kata lain, PTK adalah suatu *reflective practice made public*.

Dalam hubungan demikian, guru yang berkolaborasi dalam PTK harus mengemban peran ganda: sebagai praktisi yang dalam pelaksanaan tugas- tugas kesehariannya juga sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri. Sebagaimana telah disyaratkan sebelumnya, apabila PTK dapat terlaksana dengan baik, maka *exercise* ini akan memberi urunan atau kontribusi nyata bagi terbentuknya kultur meneliti di kalangan guru. Hal ini tentu sebagai suatu langkah strategis dalam meningkatkan profesionalisme jabatan guru. Juga berarti bahwa "pelecehan profesi" dalam bentuk penyediaan jasa borongan untuk "membuatkan daftar angka kredit" dalam rangka proses kenaikan pangkat fungsional guru yang menggejala belakangan ini, dapat diakhiri untuk selama-lamanya.

Perbedaan karakteristik penelitian formal dengan PTK ini dapat dirangkum sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

Dimensi	PTK	Penelitian Formal
Motivation	Action	Truth
Source of problem	Diagnosis of status	Induction-deduction
Purpose	Improve practice, here and now	Verify and discover generalizable knowledge
Researcher involvement	By actor/s from within	By disinterested out- side/s
Sample	Specific case	Representative sample

Methodology	"Loose" but strive for objectivity-impartiality	Standardized, with built-in objectivity and impartiality
Interpretation of findings	To understand practice through reflection theorizing by practitioners	To describe, abstract infer theory building by scientists
Ultimate results	Better student learning (processes and products)	Tested knowledge, procedures matter

Kedelapan perbedaan yang seperti pada Tabel 2.1, oleh Basrowi (2006), dijelaskan secara panjang lebar. *Pertama*, motivasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian formal lebih mengedepankan pada upaya untuk mendapatkan kebenaran (*truth*) teori, yaitu dengan cara menguji teori.

*Kedua*, problem yang diangkat untuk dipecahkan melalui PTK harus selalu berangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang di-hadapi oleh guru. Untuk mendapat problem itu, guru harus melakukan diagnosis terhadap berbagai permasalahan sesuai dengan skala prioritas untuk dipecahkan. Sementara itu, pada penelitian formal, untuk menda-patkan suatu permasalahan penelitian bergerak dari perspektif induktif dan deduktif.

Ketiga, tujuan PTK dilakukan bukan untuk mengemukakan pembe- naran diri (*self-justification*), melainkan untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun jangkauan keterterapannya (*range of generalizability*) lebih terbatas. Proses, temuan, serta implikasi PTK didokumentasikan secara cermat sehingga terbuka bagi tilik kesejawatan atau *peer review* untuk menelaah kembali. Manfaat praktis PTK bisa langsung dirasakan pada kelas itu dan pada saat itu juga. Sementara itu, penelitian formal lebih bertujuan untuk mendapatkan teori yang bisa digeneralisasikan lebih luas.

*Keempat*, pelaku penelitian, termasuk di dalamnya guru, secara penuh terlibat dalam merumuskan masalah, merumuskan action yang akan dilakukan, hingga evaluasi atas upaya perbaikan itu. Sementara itu, dalam penelitian formal, perumusan masalah maupun hipotesis ditentukan oleh peneliti luar.

*Kelima*, *sample* dalam PTK sangat spesifik pada subjek yang akan di- terapi perlakuan. Sementara itu, dalam penelitian formal, subjek penelitian diambil berdasarkan teknik *sampling* tertentu.

*Keenam*, PTK menerapkan metodologi yang bersifat lebih "longgar", dalam arti tidak terlalu memerhatikan pembakuan instrumentasi. Namun, di pihak lain, sebagai kajian yang taat kaidah (*disciplined inquiry*), pengumpulan data tetap

dilakukan dengan menekankan objektivitas, sedangkan imparialitas dipegang teguh sebagai acuan dalam analisis serta interpretasi data. Sementara itu, penelitian formal lebih ketat dalam metodologinya, yang sangat menekankan validitas dan reliabilitas data, baik validitas internal maupun eksternal (empiris).

*Ketujuh, classroom action research* merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Sementara itu, penelitian formal lebih bertujuan untuk menguji atau memperbaiki teori yang sudah ada. Manfaat teoretis jauh lebih ditekankan daripada manfaat praktis.

*Kedelapan,* dengan melaksanakan PTK, para guru, pendidik, dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran. PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Sementara itu, hasil penelitian formal lebih bertujuan untuk menguji pengetahuan, prosedur, dan materi yang sudah ada. Apabila hasil terbaru menolak hasil penelitian terdahulu, maka hasil penelitian yang terdahulu bisa jadi ditolak atau gugur. (Basrowi, Suwandi, 2008)

Adapun beberapa perbedaan PTK dengan non-PTK apabila ditinjau dari Dimensinya, dapat dilihat dalam table berikut ini : (Sulistiyo, 2021)

Aspek	PTK	Non PTK
Peneliti	Guru	Orang Luar
Rencana Peneliti	Dilakukan guru dengan pihak luar sebagai supporting oleh peneliti.	Oleh Peneliti
Munculnya Masalah	Guru yang mampu merasakan (mungkin dengan bantuan orang luar).	Dirasakan Oleh Pihak Luar.
Ciri Utama	Dibutuhkan tindakan yang berulang untuk Perbaikan	Tindakan perbaikan belum tentu ada
Peran Guru	Guru Sekaligus Peneliti	Objek penelitian.
Target Penelitian	Kelas	Dimanapun
Proses Pengumpulan data	Dilakukan Guru sendiri dan teman sejawat membantu	Peneliti
Hasil Penelitian	Guru memanfaatkan hasil penelitian yang dilakukan	Menjadi milik peneliti

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan adalah mempelajari situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas aktivitas di dalamnya. Meninjau, mendiagnosis, merencanakan, menerapkan, memantau, dan memengaruhi keseluruhan proses rnciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional (administrator) untuk membuat keputusan tentang masalah lokal di sekolah. Penelitian non-tindakan (non-experimental research) adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan intervensi atau kontrol aktif variabel oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati, menjelaskan dan memahami fenomena alam dalam konteks yang ada. Tidak seperti penelitian tindakan, di mana peneliti memodifikasi atau campur tangan dalam variabel tertentu untuk menguji hipotesis atau menemukan solusi masalah, penelitian non tindakan berfokus pada observasi dan analisis data yang ada. Guru yang berkolaborasi dalam PTK harus mengemban peran ganda: sebagai praktisi yang dalam pelaksanaan tugas- tugas kesehariannya juga sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri. Sebagaimana telah disyaratkan sebelumnya, apabila PTK dapat terlaksana dengan baik, maka *exercise* ini akan memberi urunan atau kontribusi nyata bagi terbentuknya kultur meneliti di kalangan guru. Hal ini tentu sebagai suatu langkah strategis dalam meningkatkan profesionalisme jabatan guru. Juga berarti bahwa "pelecehan profesi" dalam bentuk penyediaan jasa borongan untuk "membuatkan daftar angka kredit" dalam rangka proses kenaikan pangkat fungsional guru yang menggejala belakangan ini, dapat diakhiri untuk selama-lamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon dkk. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Penerapannya*. Indramayu: Penerbit Arab.
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Hardiansyah, R. (2017). *Metode Penelitian*. Diambil dari [http://repository.radenintan.ac.id/2284/8/BAB\\_III\\_Kelar.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/2284/8/BAB_III_Kelar.pdf)
- Mansurdin, & Yurnetti. (1999). *Penelitian Tindakan (Action Research) Dan Aplikasinya Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang, 1(1), 1–20. Retrieved from [http://repository.unp.ac.id/1621/1/MANSURDIN\\_4013\\_99.pdf](http://repository.unp.ac.id/1621/1/MANSURDIN_4013_99.pdf)
- Suharso. (1999). Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Yogyakarta 1, 1–7.

- Sulistiyo, Hari. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lain. Penelitian tindakan kelas: Teori dan Penerapannya,33,2021
- Taufik, Ahmad dkk. 2021. *Mahir Menguasai PTK dalam 20 Hari*. Indramayu: Penerbit Arab.
- Yusuf, A. M. (2005). Metodologi penelitian. *Padang. Padang: UNP Pers.*
- Ananda, R., Rafida, T., & Syahrums, S. (2015). Penelitian tindakan kelas.
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas:(Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit LeutikaPrio.
- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 1-19.